

Feminisme Dan Madrasatul Ula: Implementasi Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi

Heru Dwi Herbowo^{1*}

¹ Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

* heru_fisip@uwks.ac.id

Abstract. This research examines the implementation of the concepts of feminism and Madrasatul Ula in the era of disruption with the aim of supporting Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) and the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. Using the literature review method, relevant literature was collected, analyzed, and synthesized to understand the challenges and opportunities in integrating these two concepts in educational practice and society. The research found that the utilization of information and communication technology can support inclusive education that integrates the values of feminism and Madrasatul Ula, and strengthen women's educational capacity and empowerment. The conclusion suggests that this integration has the potential to create a more inclusive and sustainable learning environment, as well as strengthen women's roles in education and the achievement of SDGs targets related to gender equality and quality education.

1. Pendahuluan

Hakikat Perempuan

Perempuan merupakan sosok yang selalu menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik maupun problematikanya yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Selain itu baik di negara yang mayoritas beragama Islam maupun non-muslim, masalah perempuan juga selalu menarik untuk dipelajari. Hak dan kedudukan perempuan di lingkungan domestik dan publik merupakan masalah krusial yang terus diperdebatkan. Berbagai teori feminisme dan berbagai bentuk gerakannya berasal dari banyak perspektif yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, politik, biologi, dan psikologi.

Secara umum, orang Arab pada saat itu suka berperang. Perang besar yang melibatkan banyak suku dapat muncul dari masalah kecil antara individu. Mereka tidak hanya memiliki moral yang buruk, tetapi mereka juga tidak menghargai martabat dan harkat perempuan. Perempuan yang menganut paganisme pada zaman jahiliah. Mereka sama sekali tidak memiliki hak untuk hidup seperti orang lain yang memiliki kebebasan untuk melindungi diri sendiri. Nabi Muhammad saw diutus untuk pertama kali menyampaikan risalah yang hampir sama sekali tidak sesuai dengan adat istiadat dalam masyarakat yang seperti itu (Zaky, 2016).

Mendidik adalah tugas mulia sepanjang masa. Tak ada tugas mulia bagi seorang ibu terhadap anaknya melainkan menjadi sekolah baginya. Seorang ibu haruslah paham bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang harus dipikul di atas pundaknya. Dialah pilar utama dalam proses tarbiyah (pendidikan) bagi anaknya. Prestasi dan kesuksesan anak sangat berkaitan erat dengan peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya. Hari ini banyak para ibu yang enggan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Semenjak lahir anak telah diserahkan pada baby-sitter atau pembantu untuk mengganti perannya. Alasan mereka terkadang sangat susah diterima, "karier". Kalau kita berpikir jernih bukankah karier sejati seorang ibu adalah mendidik anaknya? Tidak salah tipe ibu yang rela menggadaikan pendidikan anaknya dengan kariernya adalah tipe ibu yang tidak paham akan tugas mulia seorang Perempuan (Nurhayati, 2015).

Kehadiran sosok seorang Perempuan dalam hal ini adalah sosok ibu dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan terhadap anak merupakan suatu kewajiban mendasar yang diperoleh dalam tahapan tumbuh kembang anak. Interaksi dan sosialisasi yang dilakukan sejak dalam masa kandungan membuat anak menjadi aktif, kreatif dan mendapatkan respon yang baik. Tentu hal ini bisa dilihat dari seberapa

cepat anak dalam merespon setiap instruksi yang diberikan oleh orang tua serta feedback yang dilakukan anak.

Keterhinaan, dan ketertindasan merupakan fenomena yang sering kita lihat dalam sejarah hidup perempuan, terlebih sebelum muncul Agama Islam. Islam datang membawa nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, menempatkan perempuan sesuai dengan kodratnya. Pada masa Yunani, yang mana notabennya masa itu merupakan masa keemasan peradaban barat, di mata mereka perempuan adalah makhluk sangat hina yang hanya sebagai pemuas nafsu birahi. Namun setelah islam datang, semua paradigma semacam itu lenyap. Islam tidak mengenal adanya pembagian kasta atau diskriminatif yang bersifat gender (Hodizatulumaroh, 2020).

Gender, melahirkan pemahaman tentang feminisme. Dimana Perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang sama dengan pria. Tidak ada Batasan baik dalam hal jenis kelamin, pembagian kerja serta kesempatan untuk melebarkan sayap dalam dunia karir. Peran Perempuan yang juga sebagai madrasatul ula begitu lekat dengan pekerjaan domestic, Dimana ia berperan sebagai seorang ibu dan ibu rumah tangga. Tentu hal ini bertolak belakang antara peran sebagai Perempuan karier dengan target dan pencapaian tertentu serta lingkungan yang begitu heterogen dan berkembang. Berbanding terbalik dengan perannya sebagai ibu rumah tangga yang menangani perihal urusan di rumah, seperti memasak, mencuci pakaian dan piring, mengepel, menyapu, serta melayani anak dan suami. Ketika Perempuan sulit untuk menjalankan perannya dalam ruang publik, maka sudah dapat dipastikan bahwa hak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan bakat, minat serta menyalurkan aspirasinya menjadi terhalang oleh budaya-budaya warisan nenek moyang (patriarki).

Konsep Feminisme dan Madrasatul Ula

Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam hal penulis menyimpulkan bahwa Feminisme merupakan gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara pria dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Ini termasuk upaya untuk menghapuskan diskriminasi gender, menentang stereotip seksual, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Istilah madrasatul ula secara etimologi dapat diartikan sebagai sekolah utama, atau pendidikan utama atau dalam istilah ini ibu sebagai Pendidikan paling utama bagi anaknya. Namun secara terminologis dapat diartikan sebagai ibu yang dengan perannya mampu mempengaruhi perkembangan Pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya, sebagaimana syair Hafiz Ibrahim yang artinya: "Ibu adalah madrasah., bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya"(Hasyimi, 1997). Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan "al Ummu Madrasatul ula, iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq", artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya (Murtafiah, 2019). Penulis menyimpulkan bahwa, Madrasatul Ula merupakan konsep dalam Islam yang menekankan peran ibu sebagai pendidikan pertama anak-anak. Madrasatul Ula menggarisbawahi pentingnya pengajaran nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak dalam keluarga, dengan ibu sebagai sosok utama yang bertanggung jawab atas pendidikan ini.

2. Metode Penelitian

Riset ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur review, dimana berbagai literatur yang relevan telah dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis untuk memahami bagaimana konsep feminisme dan Madrasatul Ula dapat diimplementasikan di era disrupsi. Melalui analisis mendalam terhadap buku, artikel jurnal, laporan resmi, dan sumber-sumber online, penelitian ini mengidentifikasi tantangan serta peluang yang ada dalam upaya mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam praktik pendidikan dan masyarakat, dengan fokus khusus pada perspektif gender dan kesetaraan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan Implementasi, Peluang dan Tantangan

Dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, implementasi konsep feminisme dan Madrasatul Ula di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan kedua konsep ini dalam praktik pendidikan dan masyarakat, serta cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

1. Tantangan dengan Teknologi dan Digitalisasi

Perubahan yang dihasilkan oleh perkembangan ini berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan manusia, seperti bagaimana feminisme dan Madrasatul Ula diterapkan. Memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke teknologi, terutama di wilayah perkotaan dan pedesaan yang terpinggirkan, merupakan tantangan utama. Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2022, 66,48 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet. Sedangkan pada tahun 2022 tingkat akses internet di DKI Jakarta sudah mencapai 84,65%, sedangkan di Papua hanya 26,32% (databoks, 2023). Kesenjangan digital yang lebih besar dapat memperkuat ketimpangan sosial dan gender jika tidak semua orang memiliki akses ke teknologi yang sama. Selain itu, media sosial dan platform online memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman orang tentang masalah feminisme dan peran ibu dalam pendidikan. Konten yang salah atau menyinggung gender dapat memperkuat stereotip gender dan merusak upaya untuk kesetaraan gender dan inklusi pendidikan.

2. Perubahan Nilai dan Norma-Norma Sosial

Era disrupsi juga mempengaruhi perubahan nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi penerimaan terhadap konsep feminisme dan Madrasatul Ula. Misalnya, perubahan peran perempuan dalam masyarakat yang lebih cenderung menuju kesetaraan gender dapat menimbulkan resistensi dari pihak-pihak yang mempertahankan status quo yang patriarkal. Direktur Eksekutif Plan International Indonesia Dini Widiastuti mengungkapkan, hal tersebut disebabkan oleh budaya Indonesia soal menempatkan peran perempuan di ranah domestik yang masih mengakar di Masyarakat (<https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/>). Selain itu, perubahan gaya hidup yang cepat dan pemaparan yang konstan terhadap informasi baru juga dapat mengganggu praktik-praktik tradisional, termasuk praktik pendidikan dalam keluarga. Hal ini membutuhkan upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai modern dan tradisional dalam pendidikan anak-anak, dengan memperkuat peran ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

3. Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh perubahan teknologi dan dinamika pasar global juga dapat memengaruhi implementasi feminisme dan Madrasatul Ula. Perempuan sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap dampak ekonomi dari perubahan-perubahan ini, terutama dalam hal akses terhadap pekerjaan yang setara dan pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan baru. Laporan Voluntary National Review tentang Sustainable Development Goals (2021) menyatakan bahwa perempuan memegang 33,08% posisi manajerial di pemerintahan serta perusahaan publik dan swasta. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki. Tantangan ini memerlukan upaya untuk meningkatkan peluang ekonomi bagi perempuan melalui program-program pelatihan keterampilan dan dukungan untuk kewirausahaan. Selain itu, penting untuk memperkuat perlindungan sosial bagi pekerja perempuan, termasuk jaminan kesehatan, cuti hamil, dan perlindungan terhadap diskriminasi di tempat kerja.

4. Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral

Salah satu aspek penting dari Madrasatul Ula adalah pengajaran nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak dalam keluarga. Namun, di tengah-tengah perubahan sosial dan pengaruh luar yang kuat, tantangan timbul dalam mempertahankan dan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan anak-anak. Dampak negatif dari media sosial dapat memicu penurunan nilai moral dan etika generasi muda, selain itu globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga generasi muda bertindak sesuka hati mereka. Akibat ketidakbijakan dalam penggunaan media sosial ini dapat memicu generasi muda

melakukan *cyberbullying*, tindakan kejahatan, penggunaan bahasa yang tidak baik, dan bersikap individualisme (Alma, 2023). Perubahan nilai dan norma-norma sosial, serta eksposur terhadap budaya populer dan media yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai agama, dapat memengaruhi cara orang tua mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas agama dalam mempromosikan pendidikan moral dan spiritual yang kokoh bagi anak-anak.

5. Partisipasi Politik dan Pengambilan Keputusan

Di tengah perubahan politik dan sosial yang cepat, penting untuk memastikan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik dan sosial. Keterwakilan yang seimbang dari perempuan dalam lembaga-lembaga politik dan organisasi masyarakat sipil dapat memastikan bahwa suara mereka didengar dalam merumuskan kebijakan dan program yang memengaruhi pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender. Partisipasi perempuan di ranah politik (parlemen) dan publik (menteri) masih berada di bawah rata-rata global dan target nasional sebesar 30%. Dilihat data partisipasi Perempuan per provinsi, hanya Kalimantan Tengah yang melebihi target nasional. Bahkan ada 26 provinsi memiliki nilai di bawah rata-rata nasional (<https://www.lemhannas.go.id/>). Tantangan ini memerlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi politik perempuan, serta untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural yang mencegah perempuan dari terlibat dalam kegiatan politik dan pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, Implementasi konsep feminisme dan Madrasatul Ula memiliki potensi besar dalam mendukung STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dan SDGs (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia. Dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, antara lain:

1. Penguatan Pendidikan Inklusif

Peluang pertama adalah penguatan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dan Madrasatul Ula. Dengan memperkuat kurikulum Pendidikan di Indonesia yang mencakup pemahaman tentang kesetaraan gender, penghapusan stereotip seksual, dan peran ibu dalam pendidikan anak-anak, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang merangsang bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang. Menurut laporan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, perempuan muda yang mengenyam pendidikan kini cenderung lebih banyak dibanding laki-laki. proporsi perempuan muda yang bersekolah di perguruan tinggi mencapai 7,53%, sedangkan laki-laki hanya 6,25%. Integrasi nilai-nilai feminisme dan Madrasatul Ula dalam pendidikan STEM dengan meningkatnya perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi dapat mendorong partisipasi lebih banyak perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya akan memperkuat kapasitas sumber daya manusia Indonesia dalam mencapai SDGs terutama pada target terkait pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

2. Pemberdayaan Perempuan dan Peran Ibu

Pemberdayaan perempuan dan peran ibu dalam pendidikan anak-anak di Indonesia juga merupakan hal yang penting. Melalui program-program pelatihan keterampilan, dukungan untuk kewirausahaan, dan akses yang setara terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, kita dapat memperkuat peran perempuan dalam pembangunan STEM dan pencapaian SDGs. Mengingat data BPS terdapat 48,65% perempuan yang berprofesi sebagai tenaga profesional pada tahun 2022. Perempuan yang diberdayakan secara ekonomi dan sosial akan lebih mampu berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam menciptakan inovasi-inovasi yang mendukung SDGs, seperti energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, dan solusi-solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial.

3. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat Sipil

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga merupakan peluang besar dalam mendukung STEM dan SDGs melalui implementasi konsep feminisme dan Madrasatul Ula. Dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian dari berbagai sektor, kita dapat menciptakan inisiatif yang lebih efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender, pendidikan inklusif, dan pembangunan berkelanjutan. Program-program kemitraan publik-swasta dapat membantu memfasilitasi akses

terhadap sumber daya dan peluang ekonomi bagi perempuan, sementara kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga agama, dan organisasi masyarakat sipil dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai feminisme dan Madrasatul Ula di tingkat lokal dan nasional.

Peningkatan kualitas hidup perempuan setiap tahunnya telah memperlihatkan kemajuan yang ditunjukkan dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Gender. Keterwakilan perempuan dalam lini-lini penting dan sektoral juga ikut mendorong kesetaraan gender di Indonesia yang semakin setara (<https://www.kemenpppa.go.id/>). Dengan demikian, kolaborasi ini dapat membantu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mencapai berbagai target SDGs, termasuk pada tujuan yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender.

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Pendidikan Inklusif

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi peluang besar dalam mendukung STEM dan SDGs melalui implementasi konsep feminisme dan Madrasatul Ula. Melalui platform online dan aplikasi edukasi, kita dapat menyebarkan informasi, materi, dan sumber daya pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat luas, termasuk di daerah pedesaan dan perkotaan yang terpinggirkan. Penggunaan teknologi juga dapat membantu memperluas akses terhadap pendidikan bagi anak-anak, terutama di lingkungan yang tidak memiliki akses terhadap lembaga pendidikan formal. “Dengan teknologi satelit, konektivitas Palapa Ring dapat menjangkau daerah-daerah yang sebelumnya tidak terjangkau,” kata Samuel. Seperti diketahui, Kemkominfo memiliki program Satelit Republik Indonesia atau disingkat Satria yang diklaim bisa menjangkau setiap titik hingga ke seluruh pelosok Indonesia (Kominfo, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merangsang bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang, atau status sosial. Teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi SDGs, termasuk dalam memantau progres pencapaian target-target yang telah ditetapkan.

4. Kesimpulan

Implementasi konsep feminisme dan Madrasatul Ula dalam Era Disrupsi guna mendukung STEM dan pencapaian SDGs di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk memperkuat kapasitas pendidikan, pemberdayaan perempuan, kolaborasi lintas sektor, dan pemanfaatan teknologi. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan. Melalui penguatan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dan Madrasatul Ula, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang. Pemberdayaan perempuan dan peran ibu dalam pendidikan anak-anak juga menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia Indonesia dalam mencapai SDGs, terutama pada target terkait pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

References*

- [1] Aprilistya, Alma et al. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda: Jurnal Indigenous Knowledge, Volume 2 Number 2: <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79375/pdf>
- [2] Aptika. (2022). Literasi Digital Jadi Kunci Atasi Kesenjangan Digital Berbasis Gender. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/11/literasi-digital-jadi-kunci-atasi-kesenjangan-digital-berbasis-gender/>
- [3] Cindy Mutia. (2024). Perempuan yang Masih Sekolah Lebih Banyak Dibanding Laki-laki. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/perempuan-yang-masih-sekolah-lebih-banyak-dibanding-laki-laki>
- [4] DP3AP2KB. (2023). Kesenjangan Gender, Peran Perempuan Di Dunia Kerja Masih Minim. <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/12/02/kesenjangan-gender-peran-perempuan-di-dunia-kerja-masih-minim/>
- [5] Huda, Dimiyati. (2020). Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender, sebuah konstruksi metodologis berbasis Sejarah dan perkembangan sosial budaya. Bandung: CV Cendekia Press. <https://repository.iainkediri.ac.id/666/1/Peran%20Perempuan%20dan%20Keadilan%20Gender.pdf>

- [6] Hodizatulumaroh. (2020). Perempuan Dan Kontribusi Untuk Pendidikan. <https://unires.umsida.ac.id/2020/01/02/perempuan-dan-kontribusi-untuk-pendidikan/>
- [7] KemenPPPA . (2024). KemenPPPA Optimis 2024, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Lebih Maju. <https://www.kemendpppa.go.id/page/view/NTAxOQ==>
- [8] Lemhanas RI. (2023). Bertindak Sebagai Pembicara Kunci Pada Forum Interaktif Women Resilience in Politics, Gubernur Lemhannas RI Bicara Partisipasi Politik Perempuan Indonesia. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/2022-bertindak-sebagai-pembicara-kunci-pada-forum-interaktif-women-resilience-in-politics-gubernur-lemhannas-ri-bicara-partisipasi-politik-perempuan-indonesia>
- [9] Mulasi, S. (2022). Peran Madrasah Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- [10] Nada Naurah. (2023). Survei Ipsos: Generasi Muda Lebih Melek Terhadap Isu Kesenjangan Dibanding Generasi Tua. <https://goodstats.id/article/survei-ipsos-generasi-muda-lebih-melek-terhadap-isu-kesetaraan-dibanding-generasi-tua-Lkfm>
- [11] Nurhayati, Rizal et al. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah AIUla Dalam Pendidikan Anak.. *Jurnal Itqan: Vol. VI, No. 2*. <https://repository.iainhokseumawe.ac.id/id/eprint/217/1/urgensi%20peran%20ibu.pdf>
- [12] Rohmawati, Alivatu. (2018). Feminisme Liberal Dalam Film Kartini. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0069/G.331.14.0069-05-BAB-II-20180708040009-FEMINISME-LIBERAL-DALAM-FILM-KARTINI.pdf>